

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang Masalah

Perilaku agresif sangat meresahkan sampai saat ini, menyakiti orang lain dengan sengaja dan menimbulkan pertengkaran atau pertikaian, tidak dapat dibiarkan. Perilaku agresif sendiri sangat penting diteliti karena perilaku ini apabila terus didiamkan dapat menimbulkan perilaku kejahatan. Perilaku ini tidak hanya terjadi di sekolah umum tetapi di sebuah Pondok Pesantren.

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang telah lama ada di Indonesia. Proses pendidikan yang dijalani tidak hanya belajar tentang pengetahuan, akan tetapi lebih dari pada itu, proses pendidikan ini mengarahkan untuk lebih belajar dan mengenal tentang lingkungan pendidikan dan pembelajaran. Selain itu, menanamkan akhlak mulia menjadi hal yang penting.

Pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang mengarahkan seseorang untuk memiliki budi pekerti yang baik. Baik buruknya akhlak ataupun budi pekerti seseorang adalah penilaian yang diberikan lingkungan sekitar terhadap perbuatan yang dilakukan. Parameter ukuran baik dan buruk berdasarkan norma-norma agama, ataupun norma yang berlaku secara umum.

Selayaknya lembaga pendidikan lainnya, Pondok Pesantren memiliki sebuah peraturan demi menjaga ketertiban. Peraturan-peraturan ini diamanahkan kepada santri yang berada dikelas XI dan XII setingkat SMA, untuk melaksanakan tugas menjaga ketertiban agar pondok pesantren selalu berada

dalam kondisi yang aman dan tentram. Kegiatan dari bangun tidur hingga santri tertidur kembali diatur secara sistematis.

Selain daripada itu, demi melaksanakan tugas tersebut tidak jarang hukuman sering diberikan, kepada santri yang melanggar peraturan yang ada. Khusus di Pondok Pesantren X, hukuman yang diberlakukan berupa membersihkan kamar mandi bagi siapa saja yang membuang sampah sembarangan, menghafalkan mahfudzat maupun hadist bagi siapa saja yang telat ke masjid, menghafal kosa kata bahasa arab atau inggris bagi siapa saja yang menggunakan bahasa indonesia dan bahasa daerah, menyumbangkan beberapa tanaman bagi siapa saja yang mengotori taman, cukur rambut botak bagi siapa saja yang keluar komplek pondok pesantren tanpa izin.

Akan tetapi pada kenyataannya, hukuman yang muncul tidaklah sesuai dengan apa-apa yang sudah ditetapkan, misalnya jalan jongkok mengitari lapangan serta *push up* puluhan kali hanya dikarenakan membuang sampah sembarangan, dipukuli hingga memar dibagian muka hanya karena menggunakan bahasa daerah, hingga ditendang sampai terdorong kebelakang dan jatuh hanya karena keluar pondok tanpa izin. Padahal telah jelas diterangkan Al Qur'an:

“dan orang-orang yang menyakiti orang mukmin laki-laki dan perempuan tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata” (QS Al ahzab : 58)

Serangkaian hukuman yang tidak sesuai ketentuan tersebut, mengindikasikan bahwa ada perilaku agresif. Ketidaksihinggaan ini menimbulkan masalah, yang membuat korban menjadi dendam, sedangkan yang menghukum menjadi tidak dapat menyelesaikan masalah tanpa melakukan perilaku agresif.

Hal ini tidak menutup kemungkinan akan menimbulkan masalah seperti yang terjadi pada kasus-kasus dibawah ini:

Majelis pimpinan PPDU (Pondok Pesantren Darul Ulum) Rejoso, kecamatan Peterongan, Jombang mengeluarkan 12 santri yang tersangkut perkara hukum. Melakukan penganiayaan terhadap santri lainnya hingga tewas (Beritajatim.com, 27/2/2016). Masalah lain yang terjadi yaitu pengeroyokan yang dilakukan santri tingkat atas terhadap santri tingkat bawah di Pondok Pesantren Kwagean di desa Krenceng, kecamatan Kepung (Jawapos.com, 7/11/2016). Selain itu 16 santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Attakwa melakukan penganiayaan terhadap seorang santri yang dituding mencuri uang dan hard disk (Detik.com, 14/12/2016).

Menurut Buss dan Perry (1992), perilaku agresif dapat diartikan sebagai perilaku atau kecenderungan perilaku yang diniati untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikologis. Begitu juga dengan Taylor, Sears, dan Peplau (2009) menyatakan perilaku agresif sebagai setiap tindakan yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain.

Elisabeth (Syahadat, 2013) menyatakan, seorang yang menunjukkan perilaku agresif biasanya mengalami kurangnya hubungan sosial. Hal tersebut disebabkan seseorang kurang mampu menjalin komunikasi yang baik, mengepresikan perasaan negatif tanpa menyakiti orang lain, mengatasi konflik tanpa melalui pertengkaran, yang pada akhirnya berdampak pada hubungan kelompok atau pertemanan yang terbentuk.

Selain itu, Safaria (Syahadat, 2013) menambahkan seseorang yang memiliki perilaku agresif akan mengalami kesulitan dalam hal penyesuaian diri. Ditambahkan bahwa perilaku agresif seperti memukul, menendang, mencubit dan sifat permusuhan dapat menyebabkan perilaku yang lebih ekstrim lagi, seperti penganiayaan bahkan pembunuhan.

Santri yang melakukan perilaku agresif hanya akan memperkeruh keadaan dengan santri lainnya, bahkan perbuatan yang dilakukan bisa menjadi lebih parah apabila terus dilakukan. Sarwono dan Meinarno (2009) mengungkapkan bahwa agresi manusia berawal dari sosial, *personal*, budaya, situasi, sumber daya, sampai media massa. Sosial berasal dari provokasi verbal atau fisik sedangkan *personal* berasal dari pola tingkah berdasar kepribadian. Kemudian budaya berdasarkan nilai norma lingkungan sekitar dan untuk situasi berasal dari suasana cuaca yang ada. Sumber daya sendiri berasal dari daya dukung alam sedangkan media massa berasal dari tontonan terkait apa yang ada di media.

Selain itu, perilaku agresif yang diartikan menyakiti seseorang adalah perilaku buruk. Dikatakan *Suul khuluqi'yudi* (Mahfudzhat), yang artinya akhlak yang jelek atau perilaku yang buruk itu menular. Pengurus yang masih kelas XI setingkat SMA, harus menghukum santri dengan memukul atau menendang. Apabila hal ini tidak dilakukan, maka pengurus yang berada di kelas XII setingkat SMA akan menghukum bagi siapa saja, pengurus kelas XI yang tidak memberikan hukuman berupa tendangan dan pukulan. Perilaku yang buruk seperti menghukum seseorang dengan tidak mengikuti prosedur yang ada, dapat menular pada seseorang yang dihukum maupun teman lain yang memiliki

kewenangan menghukum. Perilaku seseorang yang menulari orang untuk berperilaku yang sama adalah sebuah konformitas.

Menurut Myers (2012) konformitas adalah perubahan perilaku atau kepercayaan agar selaras dengan orang lain. Sears, Freedman, dan Peplau, (1991) menyatakan bahwa konformitas adalah menampilkan suatu tindakan karena orang lain juga melakukan suatu tindakan. Konformitas ditampilkan karena seseorang menggunakan informasi yang mereka peroleh dari orang lain, karena seseorang mempercayai orang lain, karena seseorang takut menjadi orang yang menyimpang.

Hasil pendapat ahli mengenai faktor yang mempengaruhi agresif diatas, ditemui rangkuman singkat dari Sarwono dan Meinarno (2009) sosial, *personal*, budaya, situasi, sumber daya, sampai media massa adalah yang mempengaruhi perilaku agresif. Selain daripada itu perilaku agresif yang diartikan menyakiti orang lain secara sengaja, diyakini adalah perilaku buruk dan dalam peribahasa arab dikatakan *Suul khuluqi'yudi*, yang artinya akhlak yang jelek atau perilaku yang buruk itu menular. Sedangkan perilaku seseorang yang menulari orang lain untuk berbuat perilaku yang sama adalah sebuah konformitas.

Hal ini diperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh Megawati (2014) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konformitas dengan perilaku agresi pada komunitas *punk* di Kota Malang. Hal ini memperkuat dugaan hubungan konformitas dan perilaku agresif.

Dengan demikian, peneliti bermaksud melakukan penelitian tentang Hubungan antara konformitas dan perilaku agresif pada santri kelas XI dan XII di Pondok Pesantren.

B. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris hubungan antara konformitas dan perilaku agresif pada santri di Pondok Pesantren.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini diharapkan menjadi tambahan referensi ilmu untuk mengembangkan teori selanjutnya dalam psikologi terutama psikologi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu bagi pihak yang membaca dan dapat digunakan sebagai landasan bagi praktisi, khususnya Pondok Pesantren yang disetarakan, dengan memberikan pengaruh positif bagi santri untuk tidak melakukan sesuatu, disebabkan oleh apa yang dilakukan orang lain. Menyakiti seseorang adalah perilaku buruk.

D. Keaslian Penelitian

Banyak penelitian terdahulu yang berkaitan dengan perilaku agresif. Penelitian tersebut antara lain adalah penelitian mengenai perilaku agresif yang pernah dilakukan oleh Ernawati (2012), yang berjudul “Hubungan antara kepercayaan diri dengan kecenderungan perilaku agresif pada siswa SMUN I Rembang”. Responden dari penelitian ini adalah kelas dua SMUN I Rembang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan hubungan positif yang sangat signifikan antara kepercayaan diri dengan kecenderungan perilaku agresif, yaitu semakin tinggi kepercayaan diri (*over confidence*), maka akan semakin tinggi kecenderungan untuk berperilaku agresif.

Penelitian mengenai perilaku agresif juga pernah dilakukan oleh Nando dan Pandjaitan (2012), yang berjudul “Hubungan antara perilaku menonton film kekerasan dengan perilaku agresi remaja”. Penelitian tersebut merupakan penelitian kuantitatif. Responden penelitian ini adalah SMK Pelita Ciampea Jurusan Pemasaran. Hasil penelitian ini menunjukkan perilaku menonton film kekerasan tidak memiliki hubungan signifikan dengan perilaku agresi. Faktor jenis kelamin, intensitas menonton film kekerasan, dan jenis film kekerasan (film action, film perang, dan film horor) tidak memiliki hubungan signifikan dengan perilaku agresi, akan tetapi memiliki hubungan pengaruh.

Penelitian mengenai perilaku agresif lainnya juga pernah dilakukan oleh Mu'arifah (2005), yang berjudul “Hubungan kecemasan dan agresivitas”. Penelitian tersebut merupakan penelitian kuantitatif. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui hubungan antara kecemasan dan agresivitas. Responden

penelitian ini adalah bimbingan dan konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Ahmad Dahlan. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif antara kecemasan dengan agresivitas.

Penelitian mengenai perilaku agresif lainnya juga pernah dilakukan oleh Megawati (2014), yang berjudul “Hubungan antara konformitas dengan perilaku agresi pada komunitas *punk* di Kota Malang”. Penelitian tersebut merupakan penelitian kuantitatif. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui hubungan antara konformitas dengan perilaku agresi pada komunitas *punk* di Kota Malang. Hasil uji korelasi tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konformitas dengan perilaku agresi pada komunitas *punk* di Kota Malang.

Berdasarkan beberapa penelitian yang sudah ditampilkan diatas, peneliti akan menjelaskan beberapa perbandingan, sebagai berikut :

1. Keaslian Topik

Peneliti menggunakan tema tentang hubungan konformitas dan perilaku agresif pada santri di Pondok Pesantren. Topik peneliti ini sama dengan topik penelitian dari Ernawati (2012) yaitu hubungan antara kepercayaan diri dengan kecenderungan perilaku agresif pada siswa SMUN I Rembang, Nando dan Pandjaitan (2012) dengan hubungan antara perilaku menonton film kekerasan dengan perilaku agresi remaja. Selain itu, Mu'arifah (2005) mengangkat topik tentang hubungan kecemasan dan agresivitas, serta Megawati (2014) meneliti tema yang sama tentang hubungan antara konformitas dengan perilaku agresi pada komunitas *punk*

di Kota Malang. Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, belum ada penelitian tentang hubungan konformitas dengan perilaku agresif pada santri di Pondok Pesantren.

2. Keaslian Teori

Teori perilaku agresif yang menjadi acuan peneliti dalam penelitian ini adalah teori Buss dan Perry (1992). Teori yang digunakan pada penelitian Megawati (2014) dan Mu'arifah (2005) memakai teori Buss dan Perry. Sedangkan teori perilaku agresif yang digunakan dalam penelitian Nando dan Pandjaitan (2012) serta Ernawati (2012) mengacu pada teori Koeswara. Adapun teori konformitas yang digunakan dalam penelitian mengacu pada teori Myers (2012). Adapun Megawati (2014) dalam pembahasannya mengenai konformitas mengacu pada teori yang diberikan Sears.

3. Keaslian alat ukur

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan aspek variabel perilaku agresif yang dikemukakan oleh Buss dan Perry (1992) dan untuk pernyataan pada skala, telah di terjemahkan. Adapun alat ukur konformitas yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti mengacu pada aspek Myers (Maulia, 2014) yang dimodifikasi oleh peneliti dan disesuaikan dengan responden penelitian. Begitu juga Megawati (2014) dan Mu'arifah (2005), Nando dan Pandjaitan (2012) serta Ernawati (2012) terkait alat ukur perilaku agresif sama dengan peneliti. Sedangkan alat

ukur konformitas penelitian Megawati (2014), berdasarkan aspek dan pernyataan pada skala yang dikemukakan oleh Sears.

4. Keaslian responden penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Ernawati (2012), Nando dan Pandjaitan (2012) mengikut-sertakan siswa. Adapun responden penelitian Mu'arifah (2005) adalah mahasiswa dan penelitian Megawati (2014) melibatkan anggota komunitas *punk*. Kemudian responden dalam penelitian ini melibatkan santri di Pondok Pesantren berusia sekitar 17-19 tahun.

Berdasarkan penjelasan mengenai keaslian penelitian yang dilakukan, dapat dilihat bahwa topik penelitian ini sudah diteliti sebelumnya, tapi terdapat perbedaan yaitu penelitian-penelitian yang membahas topik perilaku agresif ini tidak selalu dihubungkan dengan konformitas. Terkait tema penelitian yang sama dengan peneliti, terdapat beberapa perbedaan yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terkait responden, teori maupun alat ukur yang digunakan oleh peneliti dengan peneliti sebelumnya.